

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Ayat-ayat Tentang Iman.

Al-Qur'an adalah merupakan sumber hukum bagi umat islam dalam kehidupan didunia guna mencapai keselamatan di akhirat nanti, dalam perilaku dan perbuatan manusia yang bertujuan menciptakan kesempurnaan manusia, Al-Qur'an bertujuan membangun kesadaran yang dapat memandang kehidupan ke arah yang lebih baik dan di jalan Tuhan, di dunia maupun di akhirat, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia yang isinya sebagai suri tauladan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan Al-Qur'an banyak dan bermacam-macam ajarannya, tetapi yang terpenting adalah ajaran tentang Iman kepada Allah, ketauhitan mengenal Allah dan Rasunnya, banyak sekali Al-qur'an bicara tentang keimanan dan seluk beluknya dan ayat-ayat yang paling banyak membicarakan tentang keimanan, memang yang paling penting dan bertujuan manusia diciptakan di alam ini agar mereka beriman dan melakukan perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya, dan tidak menyekutukan Allah seperti orang-orang

kaafir yang sesat dan kesasar dari jalan Allah, agar kita selalu iman sampai akhir nanti, kita harus bersungguh-sungguh untuk mendekat diri kepada Allah SWT, dengan ibadah berjuang untuk meningkatkan hidup manusia atas niat -

yang suci lillahi ta'ala dengan setulus hati, agar kita -
mendapat hidayah dan anugerah dari Allah SWT, hidayah iman
sam akhr hidup kita Amin.

sesuai denga pembahasan tentang iman pada skripsi-
ini, maka titik tolak dan dasar pemikiran yang dipakai ada
lah dari ayat-ayat Al-Qur'an menuerut beberapa Ahli atau
para mufassirin. oleh karena itu penulis terlebih dahulu -
akan mengemukakan ayat-ayat yang didalamnya sangat ber kai
tan dengan pembahasan tentan iman.

Adapu yat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. ayat yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 172
sampai 174.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ
أَفْتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۝ وَكَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

Artinya; "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan ketu
runanan anak-anak Adam dari Tulang sulgi mereka -
dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka
ka (seraya Allah berfirman): "Bukankah aku ini -
Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan-
kami), kami menjadi saksi" (kami lakukan yang de
mikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak menga
takan ; "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah

orang-orang yang lalai terhadap ini (keesaan Tuhan) atau agar kamu tidak mengatakan; "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka, Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? Dan demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

2. Surat Al-Anfal, ayat 2-4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَوَكِّلُونَ ۝ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan solat dan menafkakan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisinya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.

3. Surat, Al-A'raf ayat 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ
فَلَنَ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا
تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ سُجَّدًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ بُنَيُّ
إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ۝

36

Artinya: "Dan tatkala Musa telah datang diwaktu yang telah kami tentukan itu dan telah bercakap Tunanya kepadanya, Musa berkata; "Ya Tuhanku! Tunjukan lah diriMu, aku ingin melihat engkau! Dijawab oleh Allah, "Sekali-kali engkau tidak akan dapat melihat Aku. Tetapi lihat kegunung itu; jika dia telah tetap pada tempatnya, maka engkau akan dapat melihat Aku!" Maka tatkalah Tunanya telah menunjukkan diri pada gunung itu, maka menjadi hancurlah Gunung itu, dan pingsanlah Musa, setelah dia sadar, berkatalah dia: "Maha Suci Engkau, dan aku bertaubat kepada Engkau, dan aku adalah manusia pertama yang beriman."

4. Surat Al-Baqarah ayat 6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ .

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang kafir , sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, serta penglihatan mereka di tutup dan bagi mereka siksa yang amat berat."

B. Tafsir Ayat-Ayat tentang Iman.

Adapun penafsiran ayat-ayat yang telah tersebutkan diatas adalah sebagai berikut :

1. Penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al-A'raf Ayat 172,173,174.

Ayat yang membicarakan tentang fitra manusia tentang iman kepada Allah, yang merupakan kodrat manusia-seluruhnya pada dasarnya mempunyai naluri iman kepada Allah.

Tafsirul Mufradat;

الظُّهُورُ : jamak dari zhar (punggung), yaitu bagian
badan yang terdapat padanya tulang bel-
akang manusia, yang merupakan tiang dari
bangunan tubuhnya.

أُذْرِيَّةٌ : keturunan manusia, baik lelaki atau pe-
empuan.

أَشْهَادٌ : kesaksian, bisa berupa ucapan, seperti -
firman Allah ta'alah:

قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِهِمْ ۝

Artinya : "Mereka berkata, Kami menjadi saksi atas diri ka-
sendiri". (Al-An'am, 139)

Rasul telah menceritakan kepada Ummat manusia selun-
nya tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah
terhadap umat manusia seluruhnya, "Bahwa Allah telah me-
ngeluarkan dari Bani Adam keturunan mereka kandungan demi
kandungan, dan Dia ciptakan mereka membawa fitrah islam, -
yaitu dengan menaruh dalam hati mereka pembawaan iman yang
yakini, bahwa setiap diatas alam segala yang berjalan berda-
sarkan undang-undang sebab-musabab pastilah ada kekuatan -
yang Maha Tinggi yang menguasai seluruh yang ada ini. dan
Dialah yang semata-mata yang berhak di sembah".

Dan katakan juga, "bahwa Allah mempersaksikan tiap
tiap orang dari anak manusia itu yang lahir generasi demi
generasi atas diri mereka sendiri, tentang apa yang Allah

taruh dalam naluri dan bakat mereka, seraya berfirman kepada mereka dengan firman yang berupa iradah dan penciptaan, bukan firman yang berupa wahyu dan penyampaian (tablig) firman-Nya, "Bukankah Aku ini Tuhanmu".

Maka, jawab manusia dengan bahasa tingka laku mereka, bukan dengan bahasa perkataan, "Betul, Engkau adalah Tuhan kami, dan hanya Engkaulah yang patut disembah".

Jadi dialog ini hanya sekedar ilustrasi. Dan penggambaran seperti banyak contoh-contohnya yang lain, baik Al-Qur'an maupun dalam uslub-uslub bahasa arab¹, seperti firman Allah Ta'alah setelah menceritakan tentang langit;

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ .

Artinya ; "Lalu Allah berkata kepada langit dan bumi, " Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan -suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." (Fushshilat, 11).

Kemudian Allah swt, menerangkan apa sebab Dia mengambil kesaksian seperti itu dan apa alasannya. firmanya:

أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Sesungguhnya kami lakukan semua ini, maksudnya supaya kalian tak bisa berkilah kelak pada hari kiamat atas kemusrikan yang akmu lakukan, dengan mengatakan , sesungguhnya kami memang lalai terhadap keEsaan Tuhan, karena tidak ada seorangpun yang memberi peringatan kepada kami," dengan de

¹ Ahmad Musthafa Al-Marghi, Tafsir Al-Maraghi Terjemah, CV. Toha Putra, Semarang, 1989, hal 190-194.

39

Mikian, alasan tidak tau manau yang mereka ajukan tak bisa diterima, karena, mereka sebenarnya telah dilarang melakukan kemusrikan dengan adanya tanda-tanda bukti ke Esaan Allah, disamping mereka telah diberi bakat iman dan mampu mencari kebenaran dan menjauhkan syirik dari hati mereka.

أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ .

Atau, kamu mengatakan pada hari kiamat itu, "Sesungguhnya orang-orang tu kamilah yang mula-mula melakukan dan me contoh kemusrikan sejak sebelum kami lahir, dan kami tidak mengerti, apa itu tauhid, apakah Engkau hendak menghukum kami pada hari ini, lalu Engkau binasakan kami dengan azab Mu karena perbuatan orang-orang yang tidak benar, yaitu orang tua kami yang telah menyesatkan kami, kemudian Engkau jadikan siksaan atas kami, sama seperti siksaan seperti mereka, padahal perbuatan kami tak lain meniru mereka?".

Tetapi alasan mereka tidak diterima oleh Allah, karena sudah ada bukti-bukti kebenaran dan hidayah dan kemampuan akal mereka untuk berfikir.

وَكَذَلِكَ نَقُصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Dengan penjelasan yang mendatangkan maniaat besar seperti itulah, Kami menjelas bagi Anak Adam tentang ayat-ayat dan bukti-bukti keEsaan Allah. Supaya manusia menggunakan akal mereka untuk memperhatikan dan memikirkan ayat

ayat agar mereka tidak melakukan kebodohan, ayat ini juga merupakan isyarat menentang belum mendengar datang Rasul mereka melakukan musrik melawan hukum akal yang waras.

Menurut Ibnu katsir : Dengan ayat ini Allah menerangkan saksi atas dirinya sendiri dengan tabiat-tabi'at dan persiapan yang dipertaruhkan kepadanya, bahwa tuhan mereka dan pemilik mereka, sebagai mana Allah menfitrkannya cara mengambil kesaksian.²

hadits Nabi riwayat Bukhari Muslim dari Abu hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ .

Artinya : Bersabda Rasulullah saw: Segala anak yang dilahirkan, dilahirkan atas dasar fitrah. Ibu bapak nyalah yang menjadikan atau menasranikan atau menjajuskannya".³

menurut Prof. DR. Hamka ia berkata : bahwa pada setiap di dalam tulang punggung anak cucu Adam, diambil oleh Allah, dengan kudrat-iradatNya dikeluarkan dari dalamnya, ia itu dipanggil dan dijadikan saksi atas dirinya sendiri, tentang pengakuan iman kepadah Allah, dan itu merupakan fitrah pada setiap manusia yang masih bersih, belum ada pengaruh apa-apa pada jiwa yang masih murni itu sejak semula telah mengakui bahwa Allah itu sang pencipta dan sebagai Tuhan manusia yang harus kita imani,

untuk itu nanti protes anak adam tidak diterima oleh

² H. Salim Bahreisy Dan H. Said Bahreisy. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, Bina-Ilmu, Surabaya, 1993, hal 501.

³ KH. Adib Bisri, Terjemah Sahih Muslim, cv. Sifa Semarang, 1993, hal 588.

71

Allah, yang menyatakan kemusrikan yang kami perbuatan merupakan warisan dari orang tua kami, sebab setiap manusia berfitrah beriman kepada Allah, dan mempunyai akal untuk memikirkan agar mereka tidak terulang kebodohan orang tuanya tergoda setan dan menurut hawa naisu.⁴

sedang menurut kitab Al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan ; dengan ayat itu Allah menjelaskan kepada Manusia, bahwa naekat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa. Sejak manusia itu dilahirkan dari tulang sulbi orang tua mereka, ia sudah menyaksikan tanda-tanda keesaan Allah SWT, pada kejadian mereka sendiri. Firman Allah Surat Ar-rum, ayat 50.

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." ⁵

penolakan taunid yang di bawah nabi itu adalah perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia dengan suara nati nurani mereka, maka dari itu tidak benar manusia membuat alasan lalai. padahal ajaran Nabi telah mengingatkan untuk mengEsakan Allah dan mentaati Rasulnya dan menjauhan diri dari taklid kepada leluhur, tidaklah dapat menjadi

⁴Prof. DR. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 9, Pt Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hal 158.

⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal 645.

Kan alasan untuk mengingkari keEsaan Allah, karena bukti - keesaan Allah itu sangat jelas dinadapan mereka, dan mereka mampu menarik kesimpulan dari bukti-bukti sampai pada tauhid. dan manusia bertanggung jawab atas sirik walau pun belum datang rasul karena itu bertentangan dengan fitrah.⁶

sedang menurut hasbi ash shidiqy: Tuhan menjadi kan saksi atas diri mereka masing-masing dengan tabiat- tabiat dan persiapan yang dipertaruhkan padanya, kesaksian ber iman kepada Allah, agar nanti di hari kiamat kamu tidak me ngatakan kami sirik karena orang tua kami, dan meninggalkan taqlid yang bodoh. dan tidak alasan sirik karena belum datang Rasul, karena sirik dan kejahatan adalah perbuatan- dengan fitrah manusia.⁷

2. penafsiran ayat-ayat Al-Anfal ayat 2-4.

Ayat-ayat ini menceritakan tentang ciri-ciri orang-orang - beriman kepada Allah dalam amalan ibadah serta bertauhid - kepada Allah SWT:.

Tafsir Mufradat (penafsiran kata-kata sulit)

الْوَجَلُ : gentar dan takut.

أَذْرَجَانِ : kedudukan yang lunur yang tingkatannya ke muliaan.

Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang be nar-benar beriman, yang ikhlas dalam keimananya, adalah me reka orang-orang mempuyai dan memenuhi lima sifat yaitu:

⁶Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Ji lid III, Universitas Islam Indonesia, 1995, hal 642-643.

⁷Prof. DR. Hasbi Ash-Shiddiqy, Al-Qur'anul Majid, Pustaka Rizki, Semarang, Jilid II, 1995, hal 1457-1458.

pertama; apabila disebutkan nama Allah gemetar hatinya, karena ingat keagungan dan kekuasaan-Nya. pada saat itu timbullah jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Dan merasa takut bila tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah. Kedua, apabila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka bertambah mantap - yakin dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya bergerak untuk melaksanakannya. ketiga, mereka bertawakal kepada Allah. Karena tawakal adalah tinggi dalam ketauknitan, dan merupakan senjata terakhir dalam usaha seseorang dalam mewujudkan serentetan amal ibadah dan sarana-sarana dan syarat-syarat yang diperlukan guna terwujudnya rangkaian amal itu. bahwa dalam segala macam gerak dan perbuatan, hanyalah terwujud menurut hukum dibawah kekuasaan Allah. maka tidak dibenarkan berserah diri kepada selain Allah. keempat, mereka yang istiqomah dan sempurna syarat-syarat atau rukunnya, serta tepat pada waktunya, sedang jiwanya khusus mengikuti gerak lahiriyah dan tunduk semata kepada Allah SWT. kelima, mereka membelanjakan hartanya di jalan Tuhan, seperti zakat, membantu demi kemasyarakatan agama setelah manusia dapat melaksanakan kelima sifat tadi akan memperoleh derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia di sisi Allah.⁸ firman Allah surat At-taubah, ayat 20.

⁸ Departemen Agama RI, op. cit., hal 703-706.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَلَجُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَلَهُمْ فِي الْفَائِزِينَ

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".⁹

sedang menurut Prof. DR. Hamka, ayat ini dilengkapi - kata Innama, yaitu Huruf itu di dalam kuasa artinya dalam bahasa Arab dinamai alat pembatas. Sebab itu artinya yang agak tepat dalam bahasa Indonesia ialah "tidak lain", atau "cuma", atau "hanyalah". Disini kita artikan sesungguhnya".

Maka kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman, menurut ayat ini belumlah diterima imanya itu dan belumlah - terhitung ikhlas, kalau hatinya belum bergetar mendengar - nama Allah disebut orang. Apabila nama itu disebut terbayanglah ingatannya betapa Maha besarnya kekuasaan Allah. Maka takutlah ia kalau usianya habis padahal ia belum melaksanakan perintah Allah.

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya semakin bertambahlah imanya.

Karena kita memaklumi bahwa ayat-ayat Allah itu dapat dibaca dalam kitab Al-Qur'an yang terbentang dihadapan mata kita, dan dapat pula dibaca alam yang ada di sekeliling kita, ayat-ayat Allah dapat dibaca pada segala sudut alam

⁹Departemen Agama RI, op.-cit., hal 281.

45

ini dengan alat ilmu pengetahuan semua menunjukkan bahwa - Allah itu Esa adanya.

"Dan kepada Tuhanya merekalah, mereka itu bertawa - kal.

Bertawakal artinya berserah diri. Imam as-Syafi'i, Imam Ahmad Bin Hambal dan Imam Abu 'Ubaid mengartikan bertawa - kal kepada Allah itu ialah tidak berharap kepada yang lain dan tidak mengabaikan ikhtiar. Kalau sudah bertawakal kepada Allah, sebih lagi mempercayai segala perintah yang diturunkan Allah kepada kita, mustahil akan membawa celaka kita.¹⁰

Kemudian iman pada ayat ke empat, "yaitu orang-orang yang mendirikan sembahyang". sembahyang adalah tanda iman keempat. Sembahyang bukti ketatan kepada Allah, Bukti keserahan bahwa Allah itulah yang patut disembah. Kalau mengakui iman tapi tidak solat imanya belum ada. sebab sembahyang - itu adalah pokok agama yang diajarkan oleh Rasul. bila ada orang selalu solat maka imanya tambah kuat.

kemudian tanda kelima, yaitu "Dan dari apa yang dikaruniakan kepada mereka, mereka belanjakan".

apabila iman kepada Allah, niscaya timbullah kepercayaan bahwa harta benda yang didapati adalah semata-mata rezeki yang di anugerahkan Allah. dan mereka bersyukur dan tidak mencintai harta itu, lalu harta itu dijalankan di ja

¹⁰ Prof. DR. Hamka, op. cit., hal 151-152.

ian Tuhan, seperti membantu orang-orang miskin dan lain-lainnya, untuk memperteguh hubungan dengan sesama manusia.

Apabila kelima sifat dapat dilaksanakan maka akan dapat derajat yang tinggi oleh Allah, dan kemuliaan disisi Allah SWT. dan akan diberi ampunan kalau ada kekhilafan, dan diampuni, dan diberi karunia kemuliaan di dunia dan akhirat.¹¹

menurut Ibnu Katsier, ayat Al-anfal ayat 2-4. menerangkan sifat perasaan orang mukmin, yang selalu merasa takut, gemetar kepada Allah ketika menghadapi perintah atau larangannya, demikian pula jika dibacakan kepadanya ayat-ayat Allah maka bertambah iman dan keyakinannya, bahkan mereka dalam segala hal berserah diri kepada Tuhan. Adapun orang munafiq maka kosong hatinya daripada obat kepada Allah, walau dalam keadaan menunaikan kewajibannya, dan tidak percaya kepada ayat Allah, tidak menunaikan zakat bahkan tidak merasa ada kewajiban yang harus ditunaikan terhadap Allah.¹²

Menurut Al-Maraghi, bahwa ayat ini ada kesamaan dengan surat Al-Hajj, ayat 34-35.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ رِزْقِهِمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَالْهَكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْخَاسِرِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ

¹¹ Ibid. hal 153.

¹² Ibnu Katsier, op. cit., hal 536.

47

وَحَدَّثَ قُلُوبَهُمُ وَالصَّابِرِينَ عَلَى مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُقِمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا زَقْنَهُمْ يَنْفِقُونَ .

Artinya : "Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang - yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, maka gemerilah hatinya, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan solat dan orang-orang yang menafkakan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." ¹³

وَإِذْ آتَيْنَاهُمْ آيَاتِنَا زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Orang-orang yang ingat kepada Allah dalam hati mereka, maka mereka merasa takut terhadap kebesaran Allah, dan kekuasaannya, atau terhadap janji, ancaman dan perhitungannya kelak terhadap namba-hambanya,

أَوَلَمْ تُؤْمِنُ ؟ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ

Bila dibacakan ayat-ayat Allah, bertambah iman mereka dan bertambah yakin dan mantap mereka dalam ketentraman dan bertambah semangat dalam beramal. dan derajat iman bisa bertambah dan berkurang. Dalam hal ini, ada riwayat dari Ali Al-Murtadha, beliau berkata: "Andaikan hijab disingkapkan dariku, tentu aku semakin bertambah yakin."

وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ .

Orang-orang yang benar-benar beriman itu bertawakkal kepada Tuhan semata-mata, menyerahkan urusan tidak selain Allah, kalau syara' dan akal telah memberi keputusan, bah

¹³ Departemen Agama-RI, op. cit.,. hal 517.

wa manusia dibolehen berikhtiyar, yang merupakan kebena-
ran dari Allah supaya dia laksanakan, dan Allah akan membe-
ri balasa semua amalnya, bertawakal kepada Allah harus di-
laksanakan hanya kepada-Nya dia berharap keberhasilan dari
apa yang di mohon kepada Allah SWT.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

Orang-orang yang menunaikan solat dengan sempurna,-
baik mengenai gerak gerik dan rukun lahiriyahnya, istiqoma-
tuma'nina, maka akan terhindar dari melakukan kekejian ke-
mungkaran.

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan menafkakan sebagian rezeki yang Allah berikan ke-
pada mereka untuk hal-hal yang baik, seperti zakat, memban-
tu orang takmampu dan lain-lain.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا .

Orang yang memiliki sifat-sifat diatas, maka mereka di-
sa dikatakan benar-benar beriman, karena hasil amal ibadah
dan perbuatan yang taat kepada Allah.

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

mereka akan memperoleh derajat kemuliaan dan kedudu-
kan di sisi Allah yang tak dapat diperkirakan berapa bu-
ranya, sebagai balasan amalnya kelak di akhirat.¹⁴

¹⁴Ahmad Musthafa, op. cit., hal 316-320.

menurut Hasbi Ash Shiddiqy, tidak ada perbedaan dengan yang lainnya, kelima sifat orang beriman, gamater - dan taku kepada Allah dan mengakui kebesaranNya dan mengingat kepada janji dan ancamanNya.

dan bertambah iman bila mendengar ayat-ayat Allah, semakin mantap dan yakin dan bertambah sungguh-sungguh mereka beramal. mereka tawakal kepada Allah dan melakukan shalat secara istiqomah dan tuma'nina serta khusus manjalan - solat dan amalan lainnya. dan mereka menaikkan rizkinya di jalan Allah. maka mereka akan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah dan ampunan serta nikmat sorga dari Allah.¹⁵

3. Penafsiran ayat-ayat Al-A'raf ayat 143.

Mengenai hal Ayat-ayat ini menceritakan tentang keimanan - kepada Allah, dan orang-orang dahulu minta pembuktian dengan melihat Dzāt Allah. Yaitu Antara Nabi Musa dan Bani - Israil.

Penafsirannya.

Ayat ini membicarakan tentang Nabi Musa ketika ia telah menepati waktu yang ditentukan oleh Tuhan, dan langsung dapat mendengar semua firman Tuhan, lalu ia mohon kepada Allah agar dapat melihatNya, dan dijawab oleh Allah Anda tak dapat melihat-Ku. Kalimat: "Lan" berarti takkan dapat melihat-Ku selama didunia, adapun akhirat telah dijelaskan di lain ayat bahwa wajah-wajah berseri di akhirat akan dapat-

¹⁵ Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqy, op. cit., hal 536.

melihat kepada Tuhan (Allah). Sedang orang kafir ternijab dari Tunannya. Dalam kitab-kitab dahulu yang di firmankan Allah kepada Nabi Musa, "Hai Musa tiada sesuatu yang hidup dapat melihat-Kumelainkan langsung mati, dan tiada sesuatu yang kering melainkan tergelincir hancur".

Seakan-akan Allah mengingatkan kepada Musa, perhatikan bukit yang besar itu takkan kuat melihatKu maka bagaimana anda hai Musa. Ketika Musa telah sadar dari pingsan ia langsung berkata, "Subhanaka; Maha Suci, Maha agung Engkau Tuhan, Maha Besar Tuhan, aku tobat, dan aku ini orang pertama yang beriman, mengakui kebesaran-Mu yang tidak terbatas, tidak terhingga, sehingga tiada yang dapat melihat Dzat-Mu ya Allahh".¹⁶

Hasbi Ash Shiddiqy menaisirkan bahwa ayat ini ketika Musa telah sampai pada waktunya untuk menerima firman Allah secara langsung dari belakang hijab serta diberikan kepadanya syari'at, timbulah keinginan Musa untuk dapat melihat Allah. "Qaala lan taraanii" Lalu Allah menjawab: - sekali-kali engkau tak dapat melihat Aku. sekarang atau - masa akan datang karena tak sanggup melihat-Ku di dunia.

ketika bukit akan melihat Allah, maka bukit itu hancur rata jadi tanah lalu Musa pingsan, setelah Musa sadar langsung Musa tobat dan beriman, bertambahlah keimanannya dengan melakukan dengan erat syari'at (taurat) dan -

¹⁶ Ibnu Katsier, op. cit., hal 473.

bersyukur, kepada Allah karena telah banyak nikmat yang di berikan Allah kepadanya.¹⁷

Prof. DR. Hamka, Setelah Musa dapat bercakap langsung di balik tabir tidak lagi melalui malaikat, wahyu untuk Musa yang berupa Taurat, yang akan menjadi pimpinan bagi bangsanya, tetapi Musa belum puas kalau hanya bicara di balik takbir, Musa minta langsung melihat Dzat Allan, agar lebih sempurnalah ma'rifat hambaMu ini kepada Engkau." tetapi Allah tidak mengabulkan permintaanya, tetapi disuruh melihat gunung dan gunung tersebut hancur, Allah tidak dapat menjelaskan mengapa Dzatnya tidak bisa dilihat, agar Musa merenungi betapa kecil dan tiada kekuatan sama sekali pada dirinya gunung saja hancur apa lagi manusia yang kecil, sehingga menambah yakin dan mantap keimananya kepada Allah.

tetapi Allah akan menampak Dzatnya nanti di akhirat - dan kita agar menambah cinta kepada Allah dan melaksanakan semua perintahnya.¹⁸

4. Penafsiran Ayat-ayat surat Al-Baqarah, ayat 6-7. Ayat-ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir yang hati dan panca indranya tertutup dari peringatan Allah.

ayat menceritakan tentang orang-orang kafir yang ingkar dan tidak mau beriman. ini keadaanya berlainan sekali dengan para muttaqin seperti bumi dan langit.

Orang kafir ada yang kekafirannya memang sengaja karena menentang kebenaran, sudah datang kepada mereka itu pe

¹⁷Hasbi Ash-Shiddiqy, op. cit., hal 1423.

¹⁸Prof. Dr. Hamka, op. cit., hal 59-60.

tunjuk dan nasehat agama dan telah mengetahuinya namun mereka tetap ingkar dan menentang. Seperti keadaan kaum musrikin pada zaman Nabi, misalnya : Abu Lahab, Abu jahal dan lain-lainnya.

Orang yang keadaanya kefir seperti diatas itu sekali pun ditakuti tentang siksa Tuhan atau tidak, sama saja bagi mereka, Tetap mereka tidak mau menerima kebenaran. Karena kekufuran betul-betul telah menghujam ke dalam jiwanya- dan hati mereka tertutup tidak bisa melihat kebenaran, sehingga kebenaran itu tidak bisa masuk didalamnya, pada mata hati mereka menjadi tertutup oleh kebatilan dari kesesatan, yang menyebabkan fikiran beku tidak dapat sinar petunjuk Allah SWT.

Adapun yang kafir hanya karena takabur: Dengan demikian tidak ada narapan bagi mereka untuk di tarik dalam golongan orang-orang muttaqin, karena hati mereka telah berkarat dengan karat kekufuran yang tidak bisa dibersihkan dengan seruan da'wah yang bagaimanapun. Dan tiada lain bagi mereka hanyalah siksa yang besar sebagai ganjaran atas kekufuran mereka itu.¹⁹

Ibnu katsier menafsirkan, kafaru berarti tertutup dari kebenaran oleh kepentingan mereka, sehingga karena kepentingan maka tidak menghiraukan kebenaran tuntunan Allah, tidak mentaati ajaran Allah dan Rasulullah saw, merasa ji

¹⁹Ustadz Ja'far Amir, Terjemah Tafsir Munir, Juz 1, PN. Mutiara Solo, Surakarta, 1985, hal 21-22.

57

ka menurut ajaran Allah dan Rasulullah tidak akan tercapai kepuasan nafsunya.

penafsiran ayat 7, Karena dikuasai, dipengaruhi oleh setan sehingga penuh dengan dosa dan pelanggaran maka mereka akhirnya tertutup hati oleh banyaknya dosa sebagai mana firman Allah, "Wa aha that bihi khathi'atuhu = Dosa-dosanya telah menutupinya, karena merajalela mereka dalam kebatilan dan menolaknya.²⁰

Hasbi Ash Shiddiqy menafsirkan : kufur secara harfiah menutup sesuatu. Berdasarkan makna ini, Al-Qur'an menyebut petani dengan kuffur (jamak dari kafir), karena menutup bibit dengan tanah kafir, menurut istilah bermakna orang menutup nikmat, tidak mensyukurinya. Juga bermakna orang yang tidak mau mengakui keesaan Allah, sifat-sifatnya kitab-kitabNya dan Rasul-rasul-Nya.

kafir yang dimaksud dalam ayat ini mereka yang diketahui Allah, memiliki sifat-sifat kekufuran dalam jiwa mereka tidak lagi mempunyai persiapan untuk beriman, kendatipun hal ini telah disampaikan kepada mereka oleh Nabi dan syariat yang dibawahnya mereka tetap mengingkari karena angkuh dan congkak.

Sebab-sebab orang kafir mengingkari kebenaran:

1. Keras kepala, congkak dan sombong, seperti sikap yang diperlihatkan oleh Abu Lahab dan lainnya.

²⁰ Ibnu Katsier, Jilid I, op. cit., hal 44-45.

2. Tidak mau mengetahui kebenaran dan merasa hina memperhatikan kebenaran.

kebenaran yang berpaling dari kebenaran, selalu - ada di setiap tempat dan waktu.²¹:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ

Mereka telah sangat jauh dalam kesesatan. Karena itu- bagi mereka apakah diberi atau tidak diberi peringatan, sama saja hasilnya. Demikianlah kenyataannya. Memberi peringatan (indzar) ialah, menerangkan bahwa siapa pun akan di azab jika mengerjakan perbuatan maksiat.

لَا يُؤْمِنُونَ

Mereka tetap tidak akan menerima kebenaran (dakwa Muhammad), baik diperingatan ataupun tidak.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Mereka adalah orang-orang yang telah dikendalikan dan tunduk patuh pada perintah setan. Oleh karenanya, Allah menutup mata hati mereka, sehingga tidak dapat memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada mereka.

Allah mengumpamakan keadaan jiwa orang-orang yang kafir seperti rumah yang disegelkan pintu-pintunya, karena - itu urusan agama yang menjadi manfaat dalam kehidupan dunia tak ada jalan masuk ke jiwa mereka biar sedikitpun.

²¹Hasbi Ash-Shiddiqy, Jilid I, op. cit., hal 40.

pendengaran mereka yang sudah tersumbat, tak dapat lagi mendengar dan menhayati (tadabbur) apa yang disampaikan mata mereka sudah ditutup tak dapat lagi melihat tanda-tanda (ayat-ayat) Allah yang terbentang di jagad raya, yang membimbing kepada iman. Mereka tidak dapat lagi diharapkan bisa iman. telah berlaku sunnah Allah, yaitu menutup kalbu orang yang terus menerus bergelimang kekafiran, Allah pun menutup pendengaran dan penglihatan mereka, hingga mereka tak dapat mempergunakan mata dan telinga untuk mengambil pelajaran.²²

²² Ibid. hal 41.